

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana manusia untuk mengembangkan potensi peserta didik, dan mempersiapkan generasi manusia dalam membentuk masa pribadinya yang lebih unggul, berakhlak mulia, dan berketrampilan sesuai dengan masyarakat.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kompetensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Adanya pendidikan seorang peserta didik akan menemukan jati dirinya baik kemampuan intelektual maupun bakat pada dirinya. Proses pendidikan harus berwawasan masa depan artinya pendidikan yang dapat melahirkan peserta didik yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan di Indonesia bukan hanya sebagai kebutuhan untuk mencerdaskan kehidupan generasi bangsa. Tetapi juga mempunyai peran penting untuk membentuk kepribadian yang memiliki budi pekerti yang

---

<sup>1</sup> UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

ludur, membantu peserta didik berkembang secara optimal dengan potensi yang dimiliki, dan membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik serta sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan penjelasan pasal 31 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dalam menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang untuk itu, seluruh komponen bangsa Indonesia wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.<sup>2</sup>

Agama Islam sebagai agama dan berperan dalam system peradaban, mengisyaratkan pentingnya sebuah pendidikan dalam suatu bangsa/negara. Pendidikan Islam memiliki dasar yang dipegang teguh, yaitu Al-Qur'an dan Hדים. Selain itu, dasar pendidikan Islam tidak hanya diaplikasikan di satu negara, tetapi diaplikasikan di berbagai negara yang menerima hadirnya agama Islam, serta merasa haus akan sebuah pendidikan tentang moral dan akhlak yang sesuai dengan dasar pendidikan Islam.

Dasar pengaplikasian pendidikan di suatu negara disesuaikan dengan dasar falsafah negara. Oleh karena itu, pendidikan Islam selain berdasarkan pada dasar agama juga berdasarkan falsafah hidup bangsa Indonesia, dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia yang dapat

---

<sup>2</sup> Pemerintah RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2006*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 38

dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan (formal, non-formal, maupun informal).

Pendidikan di sebuah lembaga sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah penghubung bagi peserta didik yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan bermasyarakat di masa depan. Lembaga sekolah merupakan lembaga formal yang nantinya diharapkan mampu mencetak generasi bangsa menjadi pribadi yang semakin berkualitas, berwawasan pengetahuan yang luas, akhlak yang baik dan memiliki keterampilan sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam (PAI) sangat berat, karena seorang gurulah yang berada di garis depan dalam membentuk pribadi peserta didik di sekolah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran dalam sekolah yang memiliki bagian peran penting dengan guru sebagai subjeknya dalam mendampingi pertumbuhan peserta didik. Tugasnya seperti menanamkan akidah atau keyakinan memiliki Tuhan dan menyembahNya serta membiasakan untuk berakhlak mulia dalam arti berperilaku baik atau berbudi pekerti luhur dalam interaksi sosial dengan keluarga maupun masyarakat harus disandang oleh PAI.

Pendidikan Islam di lembaga sekolah berfungsi sangat penting yaitu untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Islam bertujuan

untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak manusia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>3</sup>

Melihat hakikat pendidikan Islam yang sangat berperan penting, maka menuntut adanya proses pendidikan yang menyeluruh dan dapat menjangkau seluruh aspek-aspeknya, terutama dari segi pelaku utamanya, yaitu pendidik atau guru. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, serta merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.<sup>4</sup>

Membahas mengenai guru di lembaga sekolah, guru merupakan orang yang berwenang, dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik dan yang menghantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan. Seorang guru tidak hanya menerima amanat dari orang tua peserta didik untuk mendidik, tapi juga harus bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.

Upaya mencapai tujuan pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan peranan guru pendidikan agama Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer spiritualitas untuk

---

<sup>3</sup> Muhaimin, M.A, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 78

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

membentuk akhlak yang baik kepada peserta didik. Peran guru pendidikan agama Islam yang utama adalah mengajar dan mendidik. Guru PAI juga memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk perilaku atau akhlak siswa di sekolah, jika seorang guru mampu membimbing dan memberi contoh siswa untuk berperilaku Islami, maka di sekolah tersebut akan tercipta budaya religius.

Pendidikan selalu dalam keadaan berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Pendidikan menerima dua tugas budaya amat penting. *Pertama*, adalah tugas menyampaikan nilai kebudayaan, yang karenanya pendidikan bersifat reflektif dalam pengertian pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku sekarang atau saat tertentu. *Kedua*, adalah mengembangkan nilai-nilai kebudayaan ke taraf yang lebih baik dan sempurna. Khusus untuk Indonesia, telah terbukti bahwa masuknya Islam di Indonesia telah menambah kekayaan kebudayaan Indonesia dengan berbagai unsurnya seperti filsafat, sastra, seni, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Sesuai perkembangan zaman, tidak sedikit kebudayaan dari barat yang bersifat negatif masuk ke Indonesia, baik melalui media sosial maupun dalam realitanya. Dan di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan, penjajahan baru dalam bidang kebudayaan. Penjajahan yang dimaksud antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme yang berakibat manusia menjadi meremehkan

---

<sup>5</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 137—138

nilai-nilai budi pekerti. Dan contoh kebudayaan barat negatif yang sudah masuk ke dalam dunia pendidikan, yaitu berpakaian tidak sesuai dengan aturan Islam, seks bebas, aksi kriminalitas dan krisisny tata krama yang baik kepada sesama dan orang yang lebih tua. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap kebudayaan Islam yang sudah lama berkembang di Indonesia, baik dari segi moral maupun perilaku.

Dunia social media banyak video porno yang beredar di masyarakat dengan dibintangi oleh pelajar baik SMA maupun SMP bahkan ada juga yang masih duduk di sekolah dasar. Petugas Satpol PP yang sedang giat-giatnya merazia tempat yang dijadikan tempat mesum oleh para pelajar, padahal perbuatan tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh seseorang yang belum terikat jenjang pernikahan. Hal itu tidak saja melanggar etika sosial akan tetapi juga melanggar norma agama.

Tidak hanya pelajar yang berbuat sedemikian itu, tetapi juga tidak sedikit guru yang melakukan perbuatan menyimpang, bahkan memberikan contoh yang tidak baik. Akhir-akhir ini banyak diberitakan di media massa Satpol PP sekarang tidak hanya merazia para siswa siswi yang membolos, akan tetapi juga merazia para PNS (guru) yang membolos pada jam kerja. Sesungguhnya kejadian tersebut sangat mencoreng lembaga pendidikan di Indonesia, guru yang seharusnya memberikan tauladan yang baik dan mampu membangun perubahan yang positif di masyarakat kini nampaknya mulai menurun komitmennya terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Nampaknya sekarang telah terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar bahkan guru. Peserta didik yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan generasi bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan sekarang akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya akan tetapi malah kehilangan komitmennya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Beragam kasus di lembaga sekolah yang dilakukan para pelajar yaitu terkait ketidakjujuran seperti menyontek teman saat ujian, menyontek dengan cara membuka buku, bertanya kepada teman saat ulangan, meminjam PR teman, membeli kunci jawaban saat ujian nasional, dan mengaku ikut mengerjakan tugas kelompok. Dan kasus intoleransi yang berada disekolah antara lain aksi bullying dan tawuran antar pelajar. Contoh kasus ketidaktawadhu'an yang berada disekolah antara lain, tidak mau berteman dengan orang miskin dan bodoh, menganggap dirinya sendiri yang paling kaya, merasa paling pintar dan paling cantik disekolah, dsb. Oleh karena itu, budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya, dan peran seorang guru pendidikan agama Islam memiliki posisi sentral dalam menciptakan budaya religius peserta didik melalui nilai-nilai perilaku religius di sekolah. Jika guru mampu membimbing, mengarahkan dan memberikan

contoh kepada peserta didik untuk berperilaku baik, maka di sekolah tersebut akan tercipta budaya religius.

Budaya religius dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil belajar di lembaga sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Dan sasaran pengamalan budaya agama Islam adalah siswa dan seluruh komunitas sekolah meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, dan komite sekolah.

Sedangkan, upaya menginternalisasikan nilai-nilai religius pada diri peserta didik sehingga mampu tercermin dalam perilaku mereka, diperlukan suatu penciptaan dan perwujudan suasana religius. Perwujudan suasana religius di lembaga sekolah dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah, persaudaraan serta silaturahmi diantara warga sekolah, hal ini tidaklah luput dari peran guru yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlaq mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk bagi anak didiknya.

Keberhasilan pelaksanaan budaya religius di sekolah tidak terlepas dari adanya peran guru. Dalam proses pembelajaran, bagaimana pun hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang

konon bisa memudahkan manusia mencari, mendapatkan informasi, dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran seorang guru.<sup>6</sup> Dalam proses pendidikan, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik yang *transfer of values*. Hal ini membuat peran guru menjadi penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik sebagai upaya tercipta dan terlaksananya budaya religius.

Upaya dalam mewujudkan budaya religius dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, tetapi juga menjadi tugas dan tanggungjawab bersama, seperti guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), terutama Kepala Sekolah yang bekerjasama dengan semua warga sekolah bagaimana dapat membangun budaya sekolah yang kondusif melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Pembiasaan budaya religius yang dilakukan di lembaga sekolah akan menghasilkan peserta didik yang diharapkan mampu memberikan keselarasan, dan keseimbangan antara kemampuan kognitif berupa kecerdasan akal, kemampuan emosi (afektif) dan psikomotor (tindakan) berupa pengaplikasian/praktek hasil pengetahuan dari materi pendidikan agama Islam di sekolah, karena itulah skripsi ini menjadikan sekolah sebagai objek penelitiannya. Lembaga sekolah merupakan salah satu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bersamaan

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 21

dengan proses pembudayaan.<sup>7</sup> Sekolah yang dipilih yaitu SMPN 01 Sumbergempol yang merupakan salah satu sekolah jenjang menengah di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

SMPN 01 Sumbergempol merupakan pendidikan tingkat menengah dan di sekolah peserta didik tidak hanya ditransfer ilmu pendidikan agama Islam tapi juga dibiasakan untuk mengimplementasikan ilmu pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang berbuah budaya religius di sekolah yang dibimbing dan dicontohkan oleh guru.

Beragam budaya religius yang ditanamkan sekolah untuk peserta didik yaitu menerapkan budaya religius 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), setiap pagi ketika siswa berdatangan ke sekolah berjabat tangan terlebih dahulu kepada para guru, melakukan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun teman sebaya, sopan santun siswa terhadap orang yang lebih tua (guru, staf, karyawan, wali murid) juga baik. Kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di sekolah ini seperti memperingati acara PHBIN, bimbingan membaca Al-Qur'an pada waktu mata pelajaran PAI, sholat dhuha berjamaah, sholat jum'at berjamaah, dan adanya grub sholawatan.<sup>8</sup>

Mewujudkan budaya yang religius, bukanlah hal yang mudah membutuhkan peran-peran penting pendidik dalam membentuk perilaku

---

<sup>7</sup> Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 133

<sup>8</sup> Hasil observasi di SMPN 01 Sumbergempol tanggal 18 November pukul 10.12 WIB.

religius anak terutama di sekolah disamping keluarga dan masyarakat. Agar pelaksanaan dan penerapan budaya religius ini dapat berjalan sebagaimana mestinya guru PAI harus senantiasa memberikan perannya secara maksimal.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai **“Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMPN 01 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Peran Guru PAI sebagai pembimbing, model/ teladan, dan penasehat dalam mewujudkan budaya religius di SMPN 01 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.”

Adapun pertanyaan peneliti ini adalah :

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mewujudkan budaya religius di SMPN 01 Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai model/teladan dalam mewujudkan budaya religius di SMPN 01 Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai penasehat dalam mewujudkan budaya religius di SMPN 01 Sumbergempol Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam mewujudkan budaya religius di SMPN 01 Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan peran guru PAI sebagai model/teladan dalam mewujudkan budaya religius di SMPN 01 Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai penasehat dalam mewujudkan budaya religius di SMPN 01 Sumbergempol Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memiliki kontribusi untuk menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pentingnya peran guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan sekolah/madrasah SMPN 01 Sumbergempol Tulungagung.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Kepala SMPN 01 Sumbergempol**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu dalam pengembangan lembaga pendidikan, khususnya

di SMPN 01 Sumbergempol untuk mewujudkan budaya religius sehingga tercapai visi, misi, dan tujuan yang ada di sekolah.

b. Bagi Guru SMPN 01 Sumbergempol

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan oleh para pendidik khususnya guru PAI, agar para guru lebih agar lebih memahami tentang perannya sebagai guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dan dapat meningkatkan kemampuan memahami nilai-nilai religius dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

Peneliti perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

**a. Peran**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, di sebutkan bahwa peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>9</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah guru yang dianggap oleh peneliti

---

<sup>9</sup> KBBI, Aplikasi Android, (diakses tanggal 28 September 2019 pukul 09.10 WIB)

mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya budaya-budaya religius di sekolah.

#### **b. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>10</sup>

Proses pendidikan atau pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai pentransfer knowledge/pengetahuan tapi juga sebagai teladan untuk mewujudkan budaya –budaya religius di sekolah.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan

---

<sup>10</sup> UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1

<sup>11</sup> UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>12</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah. Selain itu, pendidikan agama Islam tidak hanya berhenti pada ajaran-ajaran yang tersurat di dalam buku untuk hanya sekedar diketahui dan dipahami, tapi juga bagaimana peran guru untuk mewujudkan budaya-budaya religius dalam pelajaran PAI untuk diterapkan pada sekolah agar peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Budaya Religius**

Budaya religius adalah menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks sekolah berarti pelaksanaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksanakannya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang biasa diwujudkan di sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan berdasarkan agama oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya religius tidak hanya berbentuk simbolik

---

<sup>12</sup> Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab I, pasal 2, ayat (1).

semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi dialaminya penuh dengan nilai-nilai. Budaya religius juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.<sup>13</sup>

## **2. Penegasan Operasional**

Sesuai dengan penegasan konseptual diatas, maka peran guru pendidikan agama Islam berkaitan dengan peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai model (contoh) dan peran guru sebagai penasehat dalam mewujudkan budaya yang religius sehingga diharapkan akan tercipta suasana religius di sekolah. Implementasinya seperti siswa akan terbiasa mengucapkan do'a bersama sebelum pelajaran dimulai, mengucapkan salam dengan gurunya, bersalaman dengan gurunya, sopan santun dan diharapkan supaya akhlak dan budaya religius yang telah diterapkan siswa-siswi SMPN 01 Sumbergempol menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, bagian utama, dan bagian akhir.

### **1. Bagian awal**

Terdiri atas : (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman persetujuan, (4) halaman pengesahan (5) halaman motto, (6) halaman persembahan, (7) nota pembimbing, (8) kata pengantar, (9)

---

<sup>13</sup> Wasito & Moh. Turmudi, “ Penerapan Budaya Religius di SD Al Mahrusiyah”, *Jurnal IAIT Kediri* Vol. 29 No. 1, 2018, hal. 5—6

abstrak, (10) daftar isi, (11) daftar tabel, (12) daftar gambar dan lampiran.

## 2. Bagian utama

Bab I : pendahuluan, terdiri atas (a) konteks masalah/ latar belakang masalah, (b) fokus penelitian/ rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) batasan masalah, (e) kegunaan/ manfaat hasil penelitian, (f) definisi istilah, (g) sistematika pembahasan.

Bab II : kajian pustaka terdiri dari (A) Pengertian Guru PAI; (B) Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius; (C) Pengertian Budaya Religius di Lembaga Sekolah; (D) Penelitian Terdahulu; (E) Paradigma Penelitian.

Bab III : metode penelitian, terdiri atas, (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : paparan hasil penelitian, terdiri atas (a) deskripsi lokasi penelitian, (b) paparan data, (c) temuan penelitian, (d) pembahasan temuan penelitian.

Bab V : pembahasan.

Bab VI : sebagai penutup, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran-saran.

## 3. Bagian akhir

Terdiri atas : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.